

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII MELALUI PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Delia Elvaryssa Lovelly
delia.elvaryssa3@guru.smp.belajar.id
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penerapan model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS, serta memberikan kontribusi bagi perbaikan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta terlibat aktif dalam diskusi. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan yang jelas setelah penerapan model Problem Based Learning. Pada siklus I, keterlibatan siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya keberanian mengemukakan pendapat, minimnya partisipasi dalam diskusi kelompok, serta terbatasnya kemampuan bertanya dan menanggapi. Namun, pada siklus II seluruh indikator keaktifan siswa mengalami peningkatan yang konsisten. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, lebih aktif terlibat dalam diskusi, dan lebih responsif dalam kegiatan tanya jawab. Secara keseluruhan, penerapan PBL berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran IPS. Secara keseluruhan, penerapan Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa IPS kelas VII. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui pemecahan masalah kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan penerapan lebih luas pada materi dan jenjang berbeda untuk melihat efektivitasnya secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, Problem Based Learning, PTK.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur mendasar yang menentukan terbentuknya sumber daya manusia yang unggul serta mampu bersaing dalam era globalisasi. Dalam sistem pendidikan formal, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah memegang peranan vital dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sosial. Secara hakiki, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi dan kualitas dirinya agar mampu beradaptasi serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat dan pembangunan bangsa (Anggreini et al., 2020). Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik, baik dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, maupun dari tidak mampu menjadi mampu dalam menguasai kompetensi tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan mutu pendidikan menjadi elemen penting untuk mewujudkan generasi yang produktif dan berkualitas dalam menghadapi tantangan zaman (Widyaswati, 2022).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter serta wawasan sosial peserta didik. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, teori, dan fakta, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap berbagai peristiwa sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Namun, dalam praktik di lapangan, pembelajaran IPS di tingkat SMP kerap dianggap monoton dan membosankan oleh siswa karena guru masih cenderung

menggunakan metode ceramah konvensional serta pemberian tugas tertulis yang bersifat rutin. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang termotivasi dan jarang berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah siswa tidak berkembang secara optimal sebagaimana tujuan pembelajaran IPS yang sebenarnya.

Minimnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS memberikan dampak langsung terhadap rendahnya hasil belajar dan berkurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Ketika pembelajaran berlangsung secara pasif, siswa kehilangan kesempatan untuk berinteraksi, mengajukan pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas. Hal ini bertolak belakang dengan karakter pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya partisipasi aktif, kerja sama, dan kreativitas peserta didik. Sistem pembelajaran modern seharusnya menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar yang terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar yang menyenangkan serta bermakna.

Salah satu alternatif pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan siswa adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL). Model PBL merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan menghadirkan permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk dianalisis dan diselesaikan secara kolaboratif. Sejalan dengan pendapat Meilasari et al. (2020), Problem Based Learning merupakan model yang menekankan penyajian permasalahan yang harus dipecahkan siswa melalui kegiatan penyelidikan dan analisis. Dalam pembelajaran IPS, penerapan model ini dianggap tepat karena mendorong siswa memahami konsep sosial melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka, bukan hanya sekadar menghafal teori.

Selain itu, model Problem Based Learning juga berperan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Melalui proses pemecahan masalah, peserta didik dilatih untuk menelusuri informasi, melakukan penalaran, serta merumuskan ide berdasarkan analisis terhadap situasi yang dihadapi. Setiap siswa perlu berpartisipasi aktif serta berpikir kritis agar mampu berperan sebagai pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya membantu siswa memahami materi IPS secara mendalam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap perkembangan pengetahuan mereka sendiri.

Dalam praktiknya, penerapan Problem Based Learning tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial siswa melalui kerja sama dan interaksi kelompok. Aktivitas seperti diskusi, presentasi hasil kerja, serta refleksi kelompok memberi kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar pandangan, menghargai perbedaan opini, dan bekerja sama secara efektif dalam memecahkan masalah (Cahyani et al. 2021). Dengan pendekatan ini, kegiatan belajar tidak lagi bersifat individual dan pasif, melainkan menjadi proses interaktif yang menumbuhkan sikap sosial positif, solidaritas, serta kemampuan komunikasi yang lebih baik. Pendekatan ini juga sangat relevan dengan karakter pembelajaran IPS yang menekankan nilai kemanusiaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat.

Model PBL juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran. Camelia dan Maknun (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menstimulasi pola pikir siswa agar lebih kritis serta menumbuhkan semangat untuk mencari solusi atas setiap permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini menjadikan suasana belajar lebih menantang dan bermakna, di mana siswa terdorong untuk memahami materi bukan karena paksaan, melainkan karena rasa tanggung jawab dan ketertarikan terhadap topik yang sedang dipelajari. Melalui kegiatan ini,

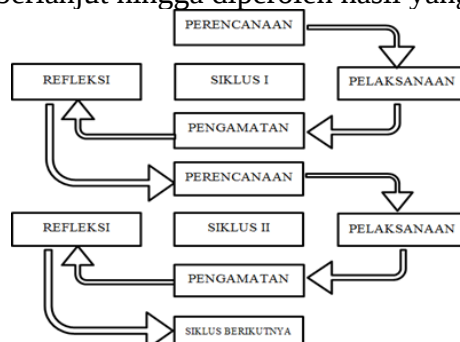
pembelajaran menjadi lebih hidup dan membangun kesadaran belajar mandiri dalam diri siswa.

Selain meningkatkan partisipasi aktif, penerapan Problem Based Learning juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) siswa. Dengan dihadapkan pada situasi dan permasalahan kontekstual, siswa dilatih untuk melakukan analisis, sintesis, serta evaluasi sebelum mengambil kesimpulan atau keputusan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mayasari et al. (2022) yang menegaskan bahwa PBL merupakan bentuk inovasi pembelajaran yang mampu memfasilitasi kolaborasi dan diskusi, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kontekstual ketika menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk memahami materi secara lebih mendalam sekaligus melatih kemampuan analitis dan reflektif yang sangat penting dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS merupakan permasalahan yang mendesak untuk ditangani karena berdampak langsung pada kualitas pemahaman konsep, keterampilan berpikir, dan kemampuan siswa dalam mengaitkan materi dengan realitas sosial. Namun, masih terdapat kesenjangan (gap) antara kebutuhan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dengan praktik di lapangan yang masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada siswa. Problem Based Learning (PBL) menjadi salah satu alternatif yang relevan dan terbukti efektif karena mampu menumbuhkan keaktifan, rasa ingin tahu, serta keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan pemecahan masalah yang autentik (Anggreini & Priyojadmiko, 2022). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penerapan model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS, serta memberikan kontribusi bagi perbaikan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri atas beberapa tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2012 dalam Rahmawati et al., 2022). Setiap siklus dilaksanakan secara berulang hingga tujuan penelitian tercapai. Apabila hasil refleksi pada siklus pertama menunjukkan bahwa perbaikan belum optimal, maka dilakukan penyusunan rencana tindakan untuk siklus berikutnya, dan proses ini berlanjut hingga diperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.



Gambr 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Arikunto et al. (2012 : 16)

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi sangat penting karena berperan sebagai instrumen utama. Dalam posisi

tersebut, peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara, pelaksana tindakan, pengumpul data, sekaligus penyusun laporan penelitian. Sebagai pelaksana tindakan, peneliti berperan sebagai pengajar yang merancang perangkat pembelajaran dan menyampaikan materi selama proses belajar mengajar berlangsung. Setelah tindakan dilakukan, peneliti juga melakukan wawancara, mengumpulkan berbagai data pendukung, serta melakukan analisis data. Dalam proses pengamatan dan dokumentasi data, peneliti dibantu oleh guru kelas dan teman sejawat.

Subjek penelitian ini adalah 20 siswa SMP dari satu kelas yang dipilih untuk memudahkan proses identifikasi perubahan keaktifan belajar serta membandingkan perkembangan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

A. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini diawali dengan melakukan pertemuan dan observasi bersama guru mata pelajaran IPS untuk membahas kebutuhan pembelajaran, kesiapan kelas, serta penjadwalan pelaksanaan tindakan. Peneliti kemudian berkoordinasi dengan observer untuk menentukan fokus pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, peneliti menyusun perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL), termasuk menyiapkan skenario masalah autentik yang relevan dengan materi IPS kelas VII. Peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pendukung pembelajaran, serta rubrik penilaian keaktifan belajar sebagai instrumen evaluasi pada siklus I.

B. Tahap Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama, materi pembelajaran yang disampaikan prosedur penanganan dokumen berikut ini implementasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I Pertemuan Pertama

TAHAP KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN
Kegiatan Pendahuluan	Memberikan salam
	Melakukan berdoa
	Melakukan absensi peserta didik
	Melakukan motivasi
Kegiatan Inti	Menyampaikan tujuan pembelajaran
	Menyampaikan materi pembelajaran
	Melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar
	Membagi peserta didik secara berkelompok
	Mengawasi dan membimbing peserta didik dan pengerjaan tugas
Kegiatan Penutup	Melakukan evaluasi dan memberikan kesimpulan
	Menyampaikan penutup

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

C. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan oleh dua observer untuk menilai aktivitas guru dan peserta didik selama penerapan model Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS kelas VII. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penilaian Aktivitas Guru dalam Penerapan Problem Based Learning Siklus I

No	Indikator	Nilai	Kategori
1	Pra Pembelajaran	100%	Sangat Baik
2	Kegiatan Pembuka	82%	Sangat Baik
3	Kegiatan Inti (Tahapan PBL)	88%	Sangat Baik
4	Kegiatan Penutup	70%	Baik

Tabel 3. Aktivitas Peserta Didik dalam Penerapan Problem Based Learning Siklus I

No	Indikator	Nilai	Kategori
1	Keaktifan mengikuti kegiatan PBL	50%	Cukup
2	Keberanian mengemukakan pendapat	42%	Kurang
3	Kedisiplinan selama proses belajar	45%	Cukup
4	Keterlibatan dalam diskusi kelompok	40%	Kurang
5	Kemampuan bertanya dan menanggapi	48%	Cukup

Sumber: Data primer diolah (2025)

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dalam menerapkan Problem Based Learning (PBL) sudah berada pada kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai pada indikator pra pembelajaran yang mencapai 100%, menandakan bahwa guru mempersiapkan perangkat dan kondisi kelas secara optimal sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, kegiatan pembuka (82%) dan kegiatan inti yang mencakup tahapan-tahapan PBL (88%) juga berada pada kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu mengimplementasikan langkah-langkah PBL sesuai prosedur, seperti penyajian masalah, diskusi, pencarian informasi, dan pemecahan masalah. Meskipun demikian, kegiatan penutup memperoleh nilai 70% atau kategori baik, yang menunjukkan bahwa refleksi dan penguatan materi masih perlu ditingkatkan agar siswa lebih memahami kesimpulan dari proses yang telah dilakukan. Sementara itu, aktivitas peserta didik pada penerapan PBL Siklus I menunjukkan bahwa keterlibatan siswa masih tergolong rendah hingga sedang. Indikator keaktifan mengikuti kegiatan PBL (50%), kedisiplinan (45%), dan kemampuan bertanya serta menanggapi (48%) berada pada kategori cukup, mencerminkan bahwa siswa mulai berpartisipasi namun belum konsisten. Pada sisi lain, indikator yang berkaitan dengan keberanian mengemukakan pendapat (42%) serta keterlibatan dalam diskusi kelompok (40%) masih berada pada kategori kurang. Rendahnya keberanian dan partisipasi dalam diskusi menunjukkan bahwa siswa masih belum terbiasa menyampaikan ide, berdiskusi secara aktif, atau terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif, yang merupakan inti dari model PBL. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa meskipun guru telah melaksanakan PBL dengan sangat baik, aktivitas peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui bimbingan lebih intensif, pemberian stimulus pertanyaan, penguatan motivasi, dan teknik diskusi yang lebih terstruktur pada Siklus II.

D. Tahap Refleksi

Tahap refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa meskipun guru telah menerapkan model Problem Based Learning dengan sangat baik, aktivitas peserta didik masih belum optimal. Beberapa indikator seperti keberanian mengemukakan pendapat dan keterlibatan dalam diskusi kelompok masih berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan strategi pendampingan yang lebih intensif agar mereka merasa lebih percaya diri dan terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, perbaikan pada Siklus II difokuskan pada peningkatan motivasi, pemberian stimulus pertanyaan, penguatan kolaborasi kelompok, serta penyesuaian langkah pembelajaran agar lebih mendorong partisipasi siswa secara menyeluruh.

Hasil Siklus II

A. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II peneliti bermaksud untuk mengatasi atau melakukan perbaikan terhadap permasalahan yang telah muncul pada siklus I. Tindakan yang dilakukan adalah pendalaman terhadap materi yang belum dipahami oleh peserta didik, melakukan pembimbingan atau mengontrol peserta didik.

B. Tahap Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama, materi pembelajaran yang disampaikan prosedur penanganan dokumen berikut ini implementasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama sebagai berikut:

Tabel 4. Tahapan Kegiatan Pembelajaran pada Siklus II Pertemuan Pertama

TAHAP KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN
Kegiatan Pendahuluan	Memberikan salam
	Melakukan berdoa
	Melakukan absensi peserta didik
	Melakukan motivasi
Kegiatan Inti	Menyampaikan tujuan pembelajaran
	Menyampaikan materi pembelajaran
	Melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar
	Membagi peserta didik secara berkelompok
	Mengawasi dan membimbing peserta didik dan pengerjaan tugas
Kegiatan Penutup	Melakukan evaluasi dan memberikan kesimpulan
	Menyampaikan penutup

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

C. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan oleh dua observer untuk menilai aktivitas guru dan peserta didik selama penerapan model Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS kelas VII. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Penilaian Aktivitas Guru dalam Penerapan Problem Based Learning Siklus II

No	Indikator	Nilai	Kategori
1	Pra Pembelajaran	100%	Sangat Baik
2	Kegiatan Pembuka	90%	Sangat Baik
3	Kegiatan Inti (Tahapan PBL)	94%	Sangat Baik
4	Kegiatan Penutup	82%	Baik

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tabel 6. Aktivitas Peserta Didik dalam Penerapan Problem Based Learning Siklus II

No	Indikator	Nilai	Kategori
1	Keaktifan mengikuti kegiatan PBL	72%	Baik
2	Keberanian mengemukakan pendapat	68%	Baik
3	Kedisiplinan selama proses belajar	70%	Baik
4	Keterlibatan dalam diskusi kelompok	66%	Baik
5	Kemampuan bertanya dan menanggapi	74%	Baik

Sumber: Data primer diolah (2025)

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada aktivitas guru maupun peserta didik dalam penerapan model Problem Based Learning. Guru mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran dengan sangat baik, terutama pada kegiatan pembuka dan kegiatan inti yang memperoleh nilai di atas 90%, menandakan bahwa proses pengelolaan kelas dan fasilitasi pembelajaran semakin efektif. Aktivitas

peserta didik juga meningkat pada seluruh indikator, termasuk keaktifan, keberanian berpendapat, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam diskusi, yang semuanya berada pada kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan pada Siklus II berhasil mendorong partisipasi siswa secara lebih optimal dan menciptakan pembelajaran IPS yang lebih interaktif dan bermakna.

D. Tahap Refleksi

Tahap refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru mampu menjalankan seluruh tahapan Problem Based Learning dengan lebih terstruktur dan interaktif, sementara peserta didik terlihat lebih aktif, berani, dan terlibat dalam proses pemecahan masalah. Seluruh indikator yang sebelumnya berada pada kategori cukup dan kurang pada Siklus I kini meningkat menjadi kategori baik. Hal ini menandakan bahwa strategi perbaikan, seperti pemberian bimbingan lebih intensif, pengelolaan waktu diskusi yang lebih efektif, serta penggunaan stimulus masalah yang lebih relevan, berhasil meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran pada mata pelajaran IPS melalui penerapan PBL pada Siklus II dapat dikatakan tercapai dengan optimal.

Pembahasan

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII merupakan salah satu strategi yang relevan dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa secara menyeluruh. Pada proses pembelajaran IPS, banyak ditemukan permasalahan terkait rendahnya partisipasi siswa dan minimnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar. Siswa sering kali bersikap pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan tanggapan atau menunjukkan inisiatif dalam proses berpikir kritis. Kondisi ini muncul karena model pembelajaran yang diterapkan masih berorientasi pada guru, sehingga siswa kurang dilibatkan dalam proses eksplorasi dan penemuan makna pembelajaran. Untuk mengatasi kondisi tersebut, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mampu mendorong mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan.

Salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mendorong keaktifan siswa adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pelaksanaannya, guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, melainkan pembimbing yang memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pengetahuan secara mandiri (Hotimah, 2020). Melalui pendekatan ini, keaktifan siswa dapat meningkat karena mereka didorong untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan belajar, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harwati (2021), yang menerapkan model Problem Based Learning dalam penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan, dimana keaktifan siswa meningkat dari 43% pada siklus pertama menjadi 100% pada siklus kedua. Temuan ini menegaskan bahwa PBL efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan menumbuhkan rasa antusias siswa dalam mengikuti pelajaran.

Model Problem Based Learning memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21. PBL dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta

keterampilan intelektual siswa dalam memahami suatu konsep (Hidayatullah et al., 2022). Melalui penerapan PBL, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peneliti aktif yang mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber. Proses ini menuntut keterlibatan penuh siswa baik dari segi kognitif, afektif, maupun sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh Widyaswati, Amelia, dan Sarwi (2022) memperkuat temuan ini. Penelitian mereka merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan subjek sebanyak 32 siswa kelas IV. Pada pra-siklus, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 62,84 dengan ketuntasan klasikal 31,25% dan keaktifan belajar sebesar 46,15% dalam kategori sangat kurang aktif. Setelah penerapan PBL pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,21 dan keaktifan belajar mencapai 71,78% (kategori cukup aktif). Pada siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat lagi menjadi 75,34 dengan ketuntasan klasikal 84,61%, serta keaktifan belajar mencapai 86,92% (kategori sangat aktif). Hasil ini menunjukkan peningkatan signifikan baik dari segi kognitif maupun partisipasi belajar siswa.

PBL memanfaatkan permasalahan nyata sebagai dasar pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dalam konteks yang lebih relevan dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa belajar mengaitkan konsep dengan fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dalam pembelajaran IPS, hal ini menjadi penting karena IPS tidak hanya berfokus pada hafalan teori, tetapi juga pemahaman terhadap realitas sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan menganalisis permasalahan kehidupan sehari-hari, siswa belajar memahami konsep-konsep sosial secara lebih mendalam (Aulia et al., 2024). Pendekatan ini mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari materi pelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Nuraini, Muhroji, dan Ratnawati (2022) juga membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus terhadap 27 siswa kelas IV menunjukkan peningkatan keaktifan belajar dari pra-siklus sebesar 50,26% (kategori rendah), meningkat menjadi 68,78% pada siklus I (kategori sedang), dan mencapai 80,68% pada siklus II (kategori tinggi).

Tahapan dalam penerapan PBL melibatkan serangkaian proses yang sistematis, dimulai dari orientasi terhadap masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, bimbingan dalam penyelidikan kelompok, pengembangan serta penyajian hasil, hingga analisis dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Setiap tahapan memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi. Guru berperan penting dalam membantu siswa memahami masalah, mengorganisasi kegiatan belajar, dan mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan efektif. Model ini juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide dan mengambil keputusan berdasarkan hasil diskusi kelompok. Melalui pelaksanaan tahapan tersebut, siswa belajar bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, serta menghargai perbedaan pandangan.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah sangat krusial. Guru bertugas menuntun siswa untuk menggali informasi, merencanakan langkah-langkah penyelesaian masalah, serta memberikan umpan balik yang konstruktif (Ramadhan, 2021). Guru juga perlu mengelola interaksi antaranggota kelompok agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan seimbang. Selain itu, guru memberikan motivasi dan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kemajuan dalam proses belajar. Dengan pendekatan seperti ini, suasana kelas menjadi lebih kondusif, interaktif, dan mendorong semangat belajar siswa. Guru juga dapat mengarahkan refleksi di akhir pembelajaran untuk membantu siswa

meninjau kembali proses berpikir yang telah mereka lakukan, sehingga terjadi penguatan pemahaman konsep. Siswa merasa tertantang untuk memahami materi karena setiap permasalahan yang dihadirkan memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar dan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide. Kondisi ini membentuk sikap pembelajar mandiri dan kolaboratif yang penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan. Menurut penelitian oleh Harwati (2021) membuktikan bahwa PBL mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan; penelitian oleh Widyaswati, Amelia, dan Sarwi (2022) menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan nilai akademik serta keaktifan belajar siswa secara berkelanjutan; sedangkan penelitian oleh Nuraini, Muhroji, dan Ratnawati (2022) memperlihatkan bahwa PBL menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil-hasil tersebut menjadi bukti empiris yang mendukung pentingnya penerapan PBL pada pembelajaran IPS di kelas VII sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan pada Siklus I dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan kualitas pembelajaran siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS. Pada Siklus I, aktivitas guru dan peserta didik masih menunjukkan beberapa kelemahan, khususnya dalam keberanian mengemukakan pendapat, keterlibatan diskusi, dan kedisiplinan. Namun setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui penguatan bimbingan, pengelolaan waktu belajar, serta pemberian masalah yang lebih kontekstual terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator. Aktivitas guru mencapai kategori sangat baik pada hampir semua aspek, sementara aktivitas peserta didik meningkat dari kategori cukup/kurang menjadi baik pada seluruh indikator. Dengan demikian, PBL tidak hanya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, tetapi juga berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berpartisipasi, berdiskusi, dan berpikir kritis selama proses pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penerapan Problem Based Learning pada materi IPS yang lebih beragam serta memanfaatkan media pembelajaran yang lebih inovatif agar dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan melibatkan jumlah kelas yang lebih banyak atau menggunakan metode evaluasi tambahan, seperti penilaian autentik atau portofolio, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peningkatan keaktifan dan kemampuan berpikir siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, D., & Priyoadmiko, E. (2022). Analysis Of Students' Understanding In Solving Matrix Problems Based On Self Efficacy. *Jurnal Padagogik*, 5(1), 24-38. <https://doi.org/10.35974/jpd.v5i1.2651>.
- Anggreini, D., Priyoadmiko, E., & Setiana, D. (2020). Analisis Koneksi Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Sanguinis, Koleris, Melankolis, dan Plegmatis. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(1), 71-88.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Auliawati, L., Anggreini, D., & Rahayu, S. (2024, August). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 3, No. 1, pp. 487-494).
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan

- kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927.
- Camelia, C., & Maknun, L. (2021). Implementasi problem based learning (PBL) dalam pembelajaran jarak jauh di MI Al-Mursyidiyyah selama masa pandemi. *Elementar (Elementary of Tarbiyah): Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 22–37.
- Harwati, C. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 51–55. <https://doi.org/10.22219/jppg.v2i2.14834>
- Hidayatulloh, M. I., Kurniastuti, D., & Prajabatan, P. (2024). Creative of Learning Students Elementary Education Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi keberagaman kelas II SDN Gedongtengen. *Journal of Elementary Education*, 07.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam
- Ihsan Hidayatulloh, M., Kurniastuti, D., & Prajabatan, P. (2024). Creative of Learning Students Elementary Education Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi keberagaman kelas II SDN Gedongtengen. *Journal of Elementary Education*, 07.
- Mayasari, A., et al. 2022. “Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran”. *Jurnal Tahsinia* Vol.3(2).
- Meilasari, S., et al. 2020. “Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah”. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* Vol. 3(2). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 5–11.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. Cetta: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358-369.
- Widyaswati, dkk. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas IV SDN 2 Munating. *Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 181–188.